

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membawa dampak dan perubahan bagi kehidupan yang ditandai dengan tingkat persaingan yang tinggi dan menuntut penyeimbangan sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar lagi. Pendidikan sangat diperlukan untuk menghasilkan manusia terampil, produktif, inisiatif, dan kreatif. Perubahan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang semakin pesat dewasa ini perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi. Kualitas pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan terampil agar bisa bersaing secara terbuka di era global.

Pendidikan merupakan suatu bentuk upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi masalah hidup yang senantiasa berkembang dari masa ke masa. Seiring berjalannya waktu, pendidikan bertujuan mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010: 39).

Amri (2010:51) mengatakan “Pendidikan tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya”. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun

proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Terkait dengan mutu pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai saat ini masih jauh dari apa yang diharapkan, terutama pada kualitas pembelajaran. Muhibbinsyah (2012:59) menyatakan bahwa “paling vital dalam setiap usaha pendidikan adalah belajar, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan”. Manusia akan mengalami perubahan dan dapat berkembang lebih baik dari makhluk lain, serta dapat mempertahankan kehidupannya di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin maju dan persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini jika setiap manusia tersebut belajar. Indikator utama yang digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran dan kelulusan siswa dari suatu lembaga pendidikan, sering didasarkan kepada hasil belajar siswa yang tertera pada nilai hasil belajar. Proses pendidikan di Indonesia selalu mengalami penyempurnaan, baik dalam sistemnya ataupun hal yang berkaitan langsung dengan praktek pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses membantu siswa untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berpikir, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Proses pembelajaran harus benar-benar memperhatikan keterlibatan siswa.

Pembelajaran menurut Rusman (2012:1) merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen tersebut harus diperhatikan guru dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan model pembelajaran yang tepat

dapat memberikan dampak positif pada penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan dan hasil belajar siswa.

Frend dalam Djamarah (2006:61) telah melakukan penelitian terhadap 3.725 orang anak didik *HIG HTS School* di Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya itu, dia menyatakan bahwa “Apabila menggunakan metode yang baik dan media yang baik dalam kegiatan belajar-mengajar, maka akan memperoleh hasil belajar yang lebih baik”.

Faktor model mengajar yang digunakan oleh seorang guru merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar seorang siswa. Variasi penggunaan metode mengajar akan membuat siswa lebih tertarik dengan apa yang disampaikan oleh seorang guru. Guru yang mampu menerapkan berbagai metode mengajar cenderung akan mampu mengelola kelas dengan baik.

Pada kenyataan di lapangan, proses pembelajaran yang ada selama ini belum optimal karena siswa masih belum aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa hanya duduk diam dan mendengarkan materi dari guru. Pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru adalah pembelajaran ekspositori (*expository learning*) yang merupakan proses pembelajaran berpusat pada guru (*teachercentered*). Pada model pembelajaran ini guru sangat aktif dalam proses pembelajaran tetapi siswa sangat pasif, menerima dan mengikuti penjelasan dari guru. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran berpusat pada guru (*teachercentered*).

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti di SDN 091473 Plus Tigabalata awal Januari 2016 selama dua minggu, terlihat bahwa pembelajaran IPA sudah berusaha menerapkan beberapa metode belajar seperti ceramah,

diskusi, dan tanya jawab. Penggunaan model ini sangat dominan dalam pembelajaran. Namun di sisi lain masih banyak siswa yang tidak memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan materi, masih sering berbicara dengan temannya, ataupun asyik sendiri di bangkunya melakukan hal seperti menggambar atau menulis hal lain yang tidak ada hubungannya dengan materi belajar. Kebanyakan siswa diam saat diberi pertanyaan dan jika ada siswa yang menjawab pertanyaan hanya terfokus pada beberapa orang saja, sehingga keterlibatan siswa tidak menyeluruh. Pembelajaran masih dominan terfokus pada guru, dan guru kurang melakukan variasi model dalam belajar sehingga semakin mendukung kepasifan siswa dalam pembelajaran (monoton).

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pembelajaran yang membutuhkan interaksi langsung antara siswa dengan apa yang dipelajarinya sehingga siswa lebih memahami dan memaknai pembelajaran yang berlangsung yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam membutuhkan suatu percobaan-percobaan dengan menghasilkan penemuan-penemuan agar siswa lebih mengingat dan merasa tertarik dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam. Pada kenyataannya, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan, demonstrasi dan penugasan serta tidak adanya media yang digunakan dalam belajar. Hal ini akan membuat siswa merasa bosan, tidak merasa tertarik dalam belajar atau motivasi belajar siswa menjadi rendah, serta siswa akan lebih cepat lupa terhadap materi pembelajaran yang baru dipelajarinya. Proses pembelajaran yang berorientasi kepada guru ini juga terjadi pada pembelajaran IPA di kelas V SD sehingga hasil belajar yang diperoleh rendah.. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai ujian semester II siswa kelas V SDN

091473 Plus Tigabalata dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti Tabel 1.1. berikut ini.

Tabel 1.1.
Nilai Hasil Ujian IPA Semester II Kelas V SDN 091473 Plus Tigabalata TP. 2014/2015

No	Kelas	Siswa Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan
1	V ₁	20	-	100%
2	V ₂	16	8	66,67%
3	V ₃	15	7	63,64%
4	V ₄	17	8	64,00%
5	V ₅	16	10	58,33%
Jumlah		84	33	69,57%

(Sumber : Tata Usaha SDN 091473 Plus Tigabalata)

Dari tabel diatas siswa yang mampu mencapai KKM sebanyak 69,57%.syarat ketuntasan pada SDN 091473 tersebut adalah 80% siswa harus mampu mencapai nilai 70. Hal ini membuktikan bahwa nilai siswa masih berada di bawah KKM. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA yaitu kurangnya penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang sesuai agar siswa lebih termotivasi. Oleh karena guru tidak tepat dalam memilih model pembelajaran, guru hanya menggunakan model ceramah dan menghafal tanpa mengembangkan cara berpikir siswa. Rendahnya nilai IPA siswa ini menunjukkan bahwa siswa tidak memahami materi dengan baik, dan menunjukkan rendahnya motivasi dan kemampuan berpikir.Oleh karena itu, untuk dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan siswa baik dalam pemahaman dan motivasi belajar, serta mengurangi kepasifan siswa dalam pembelajaran IPA, maka guru harus menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Dembo dalam Uno (2008:29) secara tegas menyatakan bahwa “salah satu variabel yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar adalah karakteristik siswa termasuk tingkat motivasi belajar”. Mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi instrinsik, diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar anak termotivasi untuk belajar.

Pembelajaran yang menyenangkan menjadi langkah awal untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas. Agar kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik, maka diperlukan model pembelajaran yang bersifat ilmiah. Model ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa agar siswa mampu membangun sendiri pengetahuannya sehingga pengetahuan tersebut bertahan lama dalam pikiran siswa. Salah satu model yang mampu menaungi semua karakteristik tersebut adalah model pembelajaran *discovery*.

Model pembelajaran *discovery* merupakan sebuah model pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar. Dalam model ini, guru bukan hanya manager di dalam kelasnya, namun terlebih lagi guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa dalam membangun sendiri pengetahuannya melalui pemberian masalah yang harus dipecahkan. Pemecahan masalah bukan hanya dilakukan secara kelompok dan diskusi semata namun terlebih lagi menekankan pada kegiatan melakukan percobaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan. Dari model pembelajaran ini, siswa akan mengembangkan pengalaman belajar dengan

mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan mengembangkan sikap kritis siswa (Saefuddin, 2014:54).

Pertimbangan lain guru untuk menggunakan model pembelajaran *discovery* karena model ini merupakan salah satu dari tiga model pembelajaran yang sangat direkomendasikan dalam 2013 atau Kurikulum nasional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *discovery* merupakan pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah ilmiah sehingga terbukti menuntut adanya pembelajaran aktif (*active learning*). Fraus dan Paulson dalam (Ramadhani, 2015:8) berpendapat bahwa pada proses belajar aktif, siswa terlibat secara langsung secara aktif dalam aktivitas kelompok ketimbang menjadi pendengar ceramah pasif. Dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi siswa melihat, mendengar, bertanya dengan guru atau teman, berdiskusi dengan teman, melakukan, dan mengajarkan pada siswa lainnya sehingga mereka menguasai materi pembelajaran.

Penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan model pembelajaran *discovery* antara lain: (1) Penelitian yang dilakukan Alex (2013) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar siswa SMA yang menggunakan model penemuan terbimbing dengan yang tidak menggunakan model penemuan terbimbing pada mata pelajaran Matematika di Ejigbo, Nigeria. (2) Septiasih (2012), menyimpulkan bahwa penerapan model penemuan terbimbing dapat meningkatkan pembelajaran IPA siswa yang ditandai dengan ketercapaian indikator dan adanya peningkatan persentase penggunaan langkah-langkah penemuan terbimbing dari setiap siklusnya. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Arifin, dkk (2013), menyimpulkan bahwa hasil belajar IPA pada siswa kelas

V SD Se-Gururs RA Kartini Kemusu Boyolali yang diajarkan dengan model *discovery* berbasis media realita lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung berbasis media gambar. (4) Hasil penelitian Hasugian, dkk (2013), menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VI SDN.02 Sejaruk Param mengalami peningkatan sebanyak 20,7% ketika diterapkan model *discovery learning*. (5) penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2014), menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *discovery* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Tanggung Wetan 2 Jember.

Dari penelitian dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran *discovery* berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, dengan dipilihnya model pembelajaran ini diharapkan akan menimbulkan rasa senang, antusias siswa dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran IPA di sekolah, antara lain:

1. Siswa tidak memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan materi belajar IPA
2. Kurangnya aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA didalam kelas.

3. Pembelajaran IPA masih dominan terfokus pada guru dimana guru sebagai sumber belajar di kelas (*teachercentered*).
4. Metode mengajar yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA masih kurang bervariasi, masih dominan dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab.
5. Hasil belajar IPA siswa rendah yang dapat dilihat dari nilai rata-rata ulangan IPA masih di bawah nilai KKM.

1.3. Batasan Masalah

Berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa SDN 091473 Plus Tigabalata, baik dari diri sendiri (*internal*) maupun dari luar diri siswa sendiri (*eksternal*). Pada penelitian ini model pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran *discovery* dan pembelajaran ekspositori. Hasil belajar mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang dibatasi hanya pada aspek kognitif saja dengan tingkat pengetahuan C_1 - C_5 yang ditujukan untuk kelas V SD dengan materi Hubungan Antara Gaya, Gerak dan Energi serta Fungsinya.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 091473 Plus Tigabalata?

2. Apakah terdapat pengaruh motivasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 091473 Plus Tigabalata?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 091473 Plus Tigabalata?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 091473 Plus Tigabalata.
2. Untuk mengetahui pengaruh motivasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 091473 Plus Tigabalata.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas V SDN 091473 Plus Tigabalata.

1.6. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat bagi dunia pendidikan dan pembelajaran, antara lain: Secara teoritis: (1) Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh model *discovery* dan model pembelajaran ekspositori terhadap motivasi dan hasil belajar IPA sekolah dasar; dan (2) Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang relevan di masa mendatang untuk mengembangkan lebih mendalam tentang penggunaan model *discovery*.
manfaat Praktis: (1) Bagi siswa, penerapan model pembelajaran ini diharapkan

mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan pengaruh gaya terhadap bentuk dan gerak benda di kelas V sekolah dasar; (2) Sebagai bahan acuan dalam pengambilan kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan; (3) Sebagai umpan balik bagi guru sekolah dasar dalam upaya peningkatan motivasi hasil belajamelalui model *discovery*; dan (4) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

